

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera sempurna yang lengkap meliputi: kesejahteraan fisik, mental dan sosial bukan semata-mata bebas dari penyakit dan/atau kelemahan. Menurut Undang-undang No. 23 tahun 1992 sehat adalah suatu keadaan sejahtera dari badan (jasmani), jiwa (rohani), dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Sehat fisik adalah suatu keadaan di mana bentuk fisik dan fungsinya tidak mengalami gangguan, sehingga memungkinkan berkembangnya mental atau psikologis dan sosial untuk dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan normal.

Gaya hidup masyarakat yang mulai berkembang telah menyebabkan perubahan pola hidup. Penyakit yang muncul seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat juga semakin kompleks, termasuk yang berhubungan dengan pembuluh darah dan kardiovaskular. Salah satunya yaitu penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi (Evadewi dan Sukmayanti, 2013). Hasil Risesdas 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi pada penduduk > 18 tahun berdasarkan pengukuran secara nasional sebesar 34,11%. Peningkatan prevalensi hipertensi berdasarkan cara pengukuran juga terjadi di hampir seluruh provinsi di Indonesia.

Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*) tahun 2018,

penyakit hipertensi menyerang sekitar 22% penduduk di dunia (WHO, 2018). Sedangkan pada tahun 2018, angka kejadian penyakit hipertensi di Asia Tenggara mencapai angka sebesar 36% (Septimar *et al.*, 2020). Dari hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit hipertensi nasional sebesar 34,11% atau sekitar 658.201 jiwa (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi hipertensi mengalami peningkatan yang signifikan pada pasien berusia 60 tahun ke atas, dan dari hasil riset yang terbaru pada tahun 2018 angka ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 13,2% pada usia 18-24 tahun, 20,1% di usia 25-34 tahun dan 31,6% pada kelompok usia 25-44 tahun (Tirtasari & Kodim, 2019). Menurut laporan LBI puskesmas dan jaringannya dari Dinas Kesehatan Kota Klaten tahun 2021, didapatkan data dengan penyakit hipertensi esensial ringan paling banyak mengalami peningkatan kasus hipertensi. Banyaknya penyakit hipertensi di kabupaten Klaten sebanyak 134.312 atau 42,6% (Dinkes Kota Klaten, 2021).

Penyebab hipertensi dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder. Hipertensi primer ialah hipertensi yang tidak diketahui penyebabnya seperti faktor genetik dan umur (Herawati & Wahyuni, 2016). Sedangkan hipertensi sekunder ialah hipertensi yang sudah diketahui penyebabnya, yaitu disebabkan oleh penyakit komorbid seperti disfungsi renal akibat penyakit ginjal kronis atau penyakit renovaskular (Yulanda & Lisiswanti, 2017). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan hipertensi antara lain seperti lingkungan, gangguan metabolisme intra seluler, dan faktor peningkat risiko seperti obesitas, minum-minuman beralkohol, merokok, dan kelainan darah (Wahyudi *et al.*, 2017). Hipertensi biasanya tidak menimbulkan gejala, sementara

hipertensi yang terus-menerus dan selalu tinggi dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan komplikasi. Oleh karena itu, hipertensi membutuhkan deteksi dini dengan cara memeriksakan tekanan darah secara teratur (Nuraini, 2015).

Antihipertensi adalah obat-obatan yang digunakan untuk terapi hipertensi, yang terdiri dari beberapa golongan dan setiap kelompoknya mempunyai beberapa jenis obat, efek farmakologi dan farmakodinamik yang berbeda-beda (Untari *et al.*, 2018). Golongan obat antihipertensi yang sering digunakan untuk mengontrol tekanan darah antara lain: *diuretics*, *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor* (ACEI), *Angiotensin Receptor Blocker* (ARB), *Calcium Chanel Blocker* (CCB) dan *beta blocker* (Dipiro J *et al.*, 2015). Penggunaan obat antihipertensi yang tidak sesuai dengan dosis dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, komplikasi hingga menyebabkan kematian pada pasien. Peran tenaga kefarmasian sangat dibutuhkan karena penggunaan obat antihipertensi harus selalu dipantau oleh tenaga kesehatan terutama seorang tenaga kefarmasian (Putri *et al.*, 2019).

Tujuan utama terapi hipertensi adalah untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitasnya penderita kardiovaskuler serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Pengobatan antihipertensi awal harus mempertimbangkan penentuan pemilihan obat antihipertensi yang tepat terkait dengan outcome klinik, keamanan dan toleransi terhadap obat, biaya pengobatan, perbedaan respon akibat faktor demografi, kondisi medik lain yang menyertai serta gaya hidup dan tergantung pada tingginya tekanan darah serta kondisi khusus tertentu yang akan mempengaruhi pemilihan obat (*compelling*) (Priyanto, 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Taroreh (2021), yang dilakukan di Puskesmas Tangkahan Durian pada bulan Januari-Desember 2019 menunjukkan bahwa dari 583 rese, sebanyak 238 resep (40,8%) mendapatkan terapi amlodipine. Amlodipine adalah obat yang paling sering dikaitkan dengan *Adverge Drug Reaction* (ADR), dan amlodipine juga merupakan obat yang paling sering diresepkan sebagai obat antihipertensi monoterapi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hapsari & Agusta (2017), yang dilakukan di RSUD KRT Setjonegoro”. menunjukkan bahwa pola penggunaan obat antihipertensi RSUD KRT Setjonegoro Wonosobo jumlah persentase penghambat kanal kalsium 35,38%, penghambat reseptor angiotensin 24,06%, penghambat ACE 12,74%, diuretik kuat 15,09%, diuretik tiazid 2,83%, nitrat 0,47%, penghambat reseptor adrenergik beta 8,49% dan antagonis aldosterone 0,94%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sayyidah *et al* (2021), di rumah sakit x periode Januari - Maret 2020”, Hasil penelitian menunjukkan Pasien hipertensi rawat inap di Rumah Sakit X 30,43% didominasi pasien yang berusia > 65 tahun dengan jenis kelamin perempuan sebesar 55,1%. Nama dan golongan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan pada pasien hipertensi rawat inap di Rumah Sakit X periode Januari – Maret 2020 adalah amlodipine 5 mg (22,50%) dan golongan Calcium Chanel Blocker (CCB) 22,46%. Pola peresepan obat antihipertensi terbanyak pada pasien hipertensi rawat inap di Rumah Sakit X periode Januari – Maret 2020 adalah terapi kombinasi obat antihipertensi sebesar 53,63%.

Dalam penelitian ini, analisis terkait profil peresepan ditinjau dari resep pasien yang telah dilayani di puskesmas (Yuliani *et al.*, 2017). Kasus dalam

penelitian ini adalah penyakit hipertensi, dimana pada penyakit tersebut dapat dilihat seberapa banyak obat yang diterima pasien terkait terapi tersebut. Disini peran tenaga kefarmasian salah satunya adalah untuk melihat dan menganalisis bagaimana persepan obat hipertensi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan dapat mengurangi faktor resiko yang ditimbulkan.

Dari uraian latar belakang tersebut nampak jelas bahwa peran tenaga kefarmasian sangat dibutuhkan dalam melakukan pelayanan kefarmasian di puskesmas, salah satunya adalah pada pelayanan persepan obat sehingga perlu dilakukan penelitian tentang profil persepan obat antihipertensi di Puskesmas Karangnongko. Alasan pemilihan tempat penelitian di Puskesmas Karangnongko yaitu dari data Penyakit hipertensi di Puskesmas Karangnongko termasuk dalam penyakit yang jumlah banyak di derita oleh pasien. Dari data rekam medis pasien hipertensi di Puskesmas Karangnongko bulan Januari-Maret mencapai 331 pasien. Dari latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan di Instalasi Farmasi Puskesmas Karangnongko dengan tujuan agar dapat mengetahui lebih jelas dan terperinci tentang obat-obat yang digunakan untuk mengobati pasien hipertensi di Puskesmas Karangnongko Klaten.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah profil persepan Obat Antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Karangnongko?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Untuk mengetahui profil persepan penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Karangnongko.

2. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini bertujuan khususnya untuk mengetahui profil persepan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas , yang meliputi aspek :

- a. Untuk mengetahui persentase persepan penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Karangnongko Klaten.
- b. Untuk mengetahui golongan penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan periode Januari-Maret tahun 2022 di Puskesmas Karangnongko.
- c. Untuk mengetahui karakteristik responden dilihat dari jenis kelamin dan usia pasien.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk :

1. Bagi peneliti

Digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang profil persepan Obat Antihipertensi.

2. Bagi akademik

Sebagai referensi di Perpustakaan Unniversitas Muhammadiyah Klaten Jurusan Farmasi mengenai penggunaan obat antihipertensi sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang membacanya.

3. Bagi masyarakat

Sebagai sumber informasi masyarakat dalam penggunaan obat antihipertensi.

E. Keaslian penelitian

Penelitian tentang profil peresepan obat antihipertensi pada pasien telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting & Taroreh, 2021) dengan judul “profil peresepan obat antihipertensi periode Januari sampai dengan Desember 2019 di Puskesmas Tangkahan Durian”.metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskripsi yang mengumpulkan data secara retrospektif yaitu penelitian berdasarkan data peresapan obat antihipertensi. Populasi dalam penelitian ini adalah resep-resep dengan diagnosa hirpertensi dari bulan Januari-Desember 2019 sebanyak 583 resep. Hasil dari peelitian ini adalah Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Tangkahan Durian Periode Bulan Januari 2019 sampai dengan Bulan Desember 2019 yang paling sering diresepkan adalah Amlodipine 10 mg sebanyak 238 resep (40,8%). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada tempat dilakukannya penelitian dan waktu penelitian.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari & Agusta, 2017) yang berjudul “pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan bpjs di RSUD KRT Setjonegoro”. menunjukkan bahwa pola penggunaan

obat antihipertensi RSUD KRT Setjonegoro Wonosobo jumlah persentase penghambat kanal kalsium 35,38%, penghambat reseptor angiotensin 24,06%, penghambat ACE 12,74%, diuretik kuat 15,09%, diuretik tiazid 2,83%, nitrat 0,47%, penghambat reseptor adrenergik beta 8,49% dan antagonis aldosterone 0,94%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada tempat dilakukannya penelitian dan waktu penelitian.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sayyidah *et al.*, 2021) dengan judul “pola persepan obat antihipertensi pada pasien rawat inap di rumah sakit x periode Januari - Maret 2020”, Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan metode retrospektif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan observasi, pengumpulan data sekaligus pada satu waktu dengan menggunakan data yang lalu. Hasil penelitian menunjukkan Pasien hipertensi rawat inap di Rumah Sakit X 30,43% didominasi pasien yang berusia > 65 tahun dengan jenis kelamin perempuan sebesar 55,1%. Nama dan golongan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan pada pasien hipertensi rawat inap di Rumah Sakit X periode Januari – Maret 2020 adalah amlodipine 5 mg (22,50%) dan golongan Calcium Chanel Blocker (CCB) 22,46%. Pola persepan obat antihipertensi terbanyak pada pasien hipertensi rawat inap di Rumah Sakit X periode Januari – Maret 2020 adalah terapi kombinasi obat antihipertensi sebesar 53,63%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada tempat dilakukannya penelitian dan waktu penelitian.

